**JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES**
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 3, Bulan November-Desember: hlm. 1298-1312
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

**URL:** https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.3157

# PEMBACAAN SURAH-SURAH PENDEK TERTENTU PADA ACARA TAHLILAN (STUDI LIVING QUR'AN TENTANG MAKNA DAN FUNGSI SOSIAL BAGI MASYARAKAT KOTA MEDAN)

**Pandapotan Simbolon[1*], & Achyar Zein[2]**
[*1&2] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
e-mail: pandapotansimbolon8@gmail.com, achyarzein@uinsu.ac.id

Submit Tgl: 04-November-2026 Diterima Tgl: 15-November-2026 Diterbitkan Tgl: 16-November-2026

**Abstrak:** Tradisi pembacaan surah-surah pendek dalam acara tahlilan merupakan salah satu bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang memiliki makna keagamaan dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi surah-surah yang dibaca dalam acara tahlilan, menjelaskan pemaknaannya, serta menganalisis fungsi sosialnya bagi masyarakat Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi dalam kajian *Living Qur'an*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas menjadi bagian dari tradisi tahlilan yang dipahami sebagai bentuk ibadah, zikir, doa bagi orang yang telah meninggal dunia, dan permohonan perlindungan kepada Allah Swt. Pemahaman masyarakat terhadap makna bacaan tersebut beragam. Sebagian memahami tujuan dan keutamaannya, sedangkan sebagian lainnya menjalankannya sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain memiliki makna spiritual, pelaksanaan tahlilan berfungsi mempererat silaturahmi, memberikan dukungan emosional kepada keluarga yang berduka, serta memperkuat solidaritas dan gotong royong antarwarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembacaan surah-surah pendek dalam tradisi tahlilan merupakan praktik *Living Qur'an* yang mempertemukan pengamalan ajaran Islam dengan pemeliharaan hubungan sosial masyarakat Kota Medan.

**Kata Kunci:** Living Qur'an; Surah-Surah Pendek; Tradisi Tahlilan; Makna Keagamaan; Fungsi Sosial

***Abstract:*** *The recitation of selected short chapters of the Qur'an during tahlilan ceremonies represents a form of community interaction with the Qur'an that carries religious and social meanings. This study aimed to identify the short chapters recited during tahlilan, examine how communities interpret these recitations, and analyze their social functions in Medan City. This research employed a qualitative field research method with a phenomenological approach within the framework of Living Qur'an studies. Data were collected through observations, interviews with religious leaders and community members, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the recitation of Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, and Al-Ikhlas forms part of the tahlilan tradition and is understood as an act of worship, remembrance of Allah, prayer for the deceased, and a request for divine protection. Community interpretations vary, with some participants understanding the religious meanings of the recitations, while others maintain the practice as an inherited tradition. Beyond its spiritual significance, tahlilan strengthens social relationships, provides emotional support to bereaved families, and promotes solidarity and mutual assistance among community members. This study concludes that the recitation of short Qur'anic chapters during tahlilan constitutes a Living Qur'an practice that integrates Islamic religious observance with the maintenance of social relationships in Medan City.*

Copyright © 2026: Pandapotan Simbolon, & Achyar Zein

***Keywords:*** *Living Qur'an; Short Qur'anic Chapters; Tahlilan Tradition; Religious Meaning; Social Functions*

**Cara mengutip** Simbolon, P., & Zein, A. (2026). Pembacaan Surah-Surah Pendek Tertentu pada Acara Tahlilan: (Studi Living Qur'an tentang Makna dan Fungsi Sosial bagi Masyarakat Kota Medan). *JIS: Journal Islamic Studies*, *4*(3), 1298–1312. https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.3157

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui kegiatan membaca, menghafal, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya memahami Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran keagamaan dan mengarahkan perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam (Shihab, 2004). Dalam kehidupan masyarakat, interaksi dengan Al-Qur'an tidak selalu terbatas pada pemahaman terhadap teks, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai praktik keagamaan yang berkembang menjadi tradisi. Fenomena tersebut merupakan bagian dari kajian *Living Qur'an*, yaitu kajian yang berupaya memahami bagaimana Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memberikan perhatian terhadap hubungan antara teks Al-Qur'an dan praktik sosial keagamaan yang terbentuk melalui pengalaman, keyakinan, serta kebiasaan masyarakat (Hasbillah, 2019; Rafiq, 2021).

Salah satu bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dapat ditemukan dalam tradisi pembacaan surah-surah tertentu pada kegiatan keagamaan, seperti yasinan, perwiritan, zikir bersama, dan tahlilan. Tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Muslim di Indonesia sebagai bentuk pengamalan ajaran agama yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, pembacaan Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai ibadah individual, tetapi juga menjadi bagian dari kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Tradisi tahlilan dan yasinan memperlihatkan hubungan antara keyakinan keagamaan, pelaksanaan ritual, dan terbentuknya hubungan sosial dalam masyarakat. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan kolektif yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas sosial (Anugrah, 2025). Selain itu, penelitian mengenai resepsi Al-Qur'an dalam tradisi tarekat di Jawa Barat menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak terbatas pada penafsiran tekstual, tetapi juga diwujudkan melalui ritual dan praktik spiritual yang berkaitan dengan tradisi lokal (Hambali & Solehudin, 2025).

Tradisi pembacaan surah-surah pendek dalam acara tahlilan juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat Muslim di Kota Medan, Sumatera Utara. Dalam praktik yang menjadi objek penelitian ini, tahlilan dilaksanakan sebagai kegiatan doa bersama ketika terdapat anggota keluarga atau masyarakat yang meninggal dunia. Pelaksanaannya melibatkan keluarga, kerabat, tetangga, dan tokoh agama yang secara bersama-sama membaca surah-surah tertentu, berzikir, serta memanjatkan doa kepada Allah Swt. Surah-surah yang dibaca antara lain Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas dengan urutan dan jumlah bacaan tertentu yang mengikuti kebiasaan kelompok masyarakat yang melaksanakannya. Dalam lingkungan masyarakat yang diteliti, praktik ini juga dikenal melalui istilah pembacaan

*qulhu*, yang merujuk pada Surah Al-Ikhlas. Pembacaan surah-surah tersebut dipahami sebagai bentuk ibadah dan doa, dengan harapan agar orang yang telah meninggal dunia memperoleh rahmat dan ampunan Allah Swt. Selain memiliki makna keagamaan, kegiatan ini juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul, memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka, dan menjaga hubungan sosial.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, pembacaan surah-surah tertentu merupakan bentuk pengamalan Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemahaman, keyakinan, dan pengalaman keagamaan masyarakat. Penelitian mengenai tradisi ratib dan zikir di dayah tradisional dan modern di wilayah barat daya Aceh menunjukkan bahwa praktik pembacaan zikir dilakukan secara teratur dan dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan keagamaan lembaga pendidikan Islam. Pelaksanaannya berkaitan dengan harapan memperoleh keridaan Allah Swt., pahala, serta mempertahankan tradisi keilmuan yang diwariskan oleh para ulama (Masykar, 2024). Penelitian lain mengenai pembacaan lima surah dan ayat pilihan setelah salat fardu di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syahadah Surabaya memperlihatkan bahwa pembacaan Al-Qur'an secara berjemaah dapat berkembang menjadi kebiasaan keagamaan yang memiliki makna bagi komunitas pesantren. Praktik tersebut menunjukkan bagaimana pemilihan bacaan tertentu, keteraturan pelaksanaan, dan pemaknaan masyarakat menjadi bagian dari penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Alhusna & Aljabbar, 2026). Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa praktik pembacaan Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan tujuan keagamaan masyarakat yang menjalankannya.

Penelitian mengenai pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi tahlilan juga telah dilakukan di berbagai daerah. Kajian tentang pembacaan Surah Yasin dalam tradisi tahlilan di Desa Pasir Kulon, Kecamatan Karanglewas, menunjukkan bahwa masyarakat memaknai bacaan tersebut sebagai bentuk doa bagi orang yang telah meninggal dunia sekaligus sarana menyampaikan pesan keagamaan. Pembacaan Surah Yasin juga berfungsi memperkuat hubungan antarwarga dan menyampaikan nilai-nilai spiritual serta moral melalui kegiatan bersama (A'yun dkk., 2025). Sementara itu, penelitian mengenai tradisi yasinan di Desa Wonosari menemukan enam bentuk pelaksanaan pembacaan Surah Yasin, antara lain pada malam Jumat, ketika seseorang menghadapi kematian, setelah kematian, dan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan tertentu. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dapat memiliki bentuk dan tujuan yang berbeda sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat (Riyaldi dkk., 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi pembacaan Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan pengamalan agama, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memberikan makna terhadap ayat yang dibaca dalam berbagai peristiwa kehidupan.

Selain tradisi yasinan, pembacaan Al-Qur'an dalam kegiatan yang berkaitan dengan kematian juga menjadi perhatian dalam penelitian *Living Qur'an*. Penelitian mengenai tradisi khataman Al-Qur'an di pemakaman Bireuen, Aceh, menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia sekaligus sarana memperkuat solidaritas dan identitas keagamaan masyarakat. Penelitian tersebut juga menemukan adanya perbedaan pandangan antargenerasi dalam memahami praktik keagamaan yang diwariskan (Khodijah & Monang, 2025). Kajian lain mengenai tradisi talqin kubur pagi dan petang di Nagari Sialang Gaung, Sumatera Barat, menunjukkan bahwa pembacaan ayat Al-Qur'an, doa, dan tahlil selama rangkaian kegiatan setelah pemakaman dipahami sebagai bentuk permohonan rahmat bagi orang yang telah meninggal. Praktik

tersebut juga berperan dalam memelihara solidaritas sosial dan kesadaran keagamaan masyarakat (Erida, 2026). Kedua penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan antara praktik pembacaan Al-Qur'an, keyakinan terhadap kematian, dan nilai kebersamaan yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, tradisi tahlilan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial dan kondisi ekonomi keluarga yang melaksanakannya. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan tahlilan dapat menjadi bentuk kepedulian kepada keluarga yang sedang berduka. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memiliki kesempatan untuk memberikan dukungan moral, menjaga silaturahmi, dan mempererat hubungan antarwarga. Namun, pelaksanaan tahlilan juga dapat menimbulkan persoalan ketika penyelenggaraannya dipandang sebagai kewajiban sosial yang harus dipenuhi meskipun keluarga memiliki keterbatasan ekonomi. Penelitian mengenai tahlilan dalam budaya Islam menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki hubungan dengan dinamika sosial-ekonomi masyarakat, terutama ketika tuntutan penyelenggaraan kegiatan menimbulkan beban biaya bagi keluarga yang sedang mengalami musibah (Rakhmi dkk., 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap tradisi tahlilan perlu memperhatikan makna keagamaan sekaligus kondisi sosial masyarakat agar pelaksanaannya tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki manfaat dan konsekuensi sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian *Living Qur'an* telah memberikan penjelasan mengenai pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi yasinan, zikir, khataman, dan ritual yang berkaitan dengan kematian. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an memiliki makna spiritual, menjadi bagian dari tradisi keagamaan, serta berfungsi menjaga hubungan sosial masyarakat. Meskipun demikian, kajian yang telah ditelaah lebih banyak membahas pembacaan Surah Yasin, praktik zikir di lingkungan pesantren, dan pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi kematian di daerah tertentu. Pembahasan yang secara khusus menghubungkan urutan pembacaan Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas dalam tradisi tahlilan dengan pemahaman masyarakat terhadap makna bacaan serta fungsi sosialnya di Kota Medan belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian untuk memahami bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap surah-surah pendek yang dibaca, alasan mereka mempertahankan tradisi tersebut, serta hubungan antara pelaksanaan ritual dan kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini menggunakan perspektif *Living Qur'an* untuk memahami hubungan antara pembacaan surah-surah pendek dan praktik keagamaan masyarakat Kota Medan. Dalam kajian *Living Qur'an*, hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an dapat dianalisis melalui fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap pesan dan kandungan Al-Qur'an, sedangkan fungsi performatif berkaitan dengan penggunaan dan pengamalan Al-Qur'an melalui berbagai tindakan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Rafiq, 2021). Kedua fungsi tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas, serta bagaimana bacaan tersebut dipraktikkan secara bersama-sama dalam acara tahlilan. Melalui perspektif ini, pembacaan surah-surah pendek tidak hanya dilihat sebagai kegiatan membaca ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang memiliki hubungan dengan keyakinan, pengalaman spiritual, dan interaksi sosial masyarakat.

Copyright © 2026: Pandapotan Simbolon, & Achyar Zein

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi surah-surah pendek yang dibaca dalam acara tahlilan, menganalisis pemahaman masyarakat terhadap makna dan tujuan pembacaannya, serta menjelaskan fungsi sosial tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Kota Medan. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Living Qur'an* melalui penjelasan mengenai hubungan antara pemaknaan bacaan Al-Qur'an dan praktik keagamaan masyarakat perkotaan. Secara khusus, penelitian ini menempatkan pembacaan surah-surah pendek dalam tradisi tahlilan sebagai praktik yang memadukan nilai spiritual dan sosial, sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi keagamaan sekaligus membangun silaturahmi, kepedulian, dan solidaritas dalam kehidupan bersama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan fenomenologi dalam perspektif *Living Qur'an*. Metode kualitatif digunakan untuk memahami praktik pembacaan surah-surah pendek dalam tradisi tahlilan berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan masyarakat Kota Medan. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman dan makna yang diberikan masyarakat terhadap suatu praktik keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2014). Sementara itu, perspektif *Living Qur'an* digunakan untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an diterima, dipahami, dan diamalkan melalui kegiatan keagamaan yang berkembang menjadi tradisi masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pembacaan Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas dalam acara tahlilan, pemahaman masyarakat terhadap makna bacaan tersebut, serta fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat Kota Medan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan tradisi tahlilan, khususnya urutan pembacaan surah-surah pendek, tata cara pelaksanaan, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama, pemimpin tahlilan, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman masyarakat terhadap surah-surah yang dibaca, alasan mempertahankan tradisi tahlilan, serta makna keagamaan dan fungsi sosial yang dirasakan melalui kegiatan tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pembacaan surah-surah pendek dan pemaknaannya dalam kehidupan masyarakat.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, meliputi praktik pembacaan surah-surah pendek, pemaknaan keagamaan, dan fungsi sosial tradisi tahlilan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan pengalaman dan pandangan informan. Data tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif *Living Qur'an* untuk memahami hubungan antara pemaknaan bacaan Al-Qur'an dan praktik sosial keagamaan masyarakat. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan keterangan antar-informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Tahap akhir

dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian untuk menjelaskan makna dan fungsi sosial pembacaan surah-surah pendek dalam tradisi tahlilan di Kota Medan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Praktik Pembacaan Surah-Surah Pendek dalam Tradisi Tahlilan di Kota Medan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang disajikan dalam penelitian ini, pembacaan surah-surah pendek merupakan bagian dari pelaksanaan tahlilan pada komunitas Muslim yang diteliti di Kota Medan. Kegiatan tersebut dilaksanakan ketika ada anggota keluarga atau masyarakat yang meninggal dunia. Pembacaan Al-Qur'an dilakukan secara bersama-sama dalam rangkaian zikir dan doa yang dipimpin oleh tokoh agama atau pemimpin perwiritan. Bagi para peserta, kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga cara menyampaikan doa serta menunjukkan kepedulian kepada keluarga yang sedang berduka.

Pelaksanaan tahlilan pada masyarakat yang diteliti mengikuti urutan bacaan yang telah dikenal dan diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan wawancara dengan Anwar Saleh, pelaksanaan kegiatan ini menggunakan buku panduan tahlilan yang memuat susunan ayat dan surah pilihan sebagaimana dirumuskan oleh para ulama terdahulu. Buku tersebut menjadi pedoman bagi anggota perwiritan agar pembacaan dapat dilakukan secara bersama-sama dan teratur. Sebelum kegiatan dimulai, pemimpin tahlilan menyampaikan niat dan tujuan doa yang ditujukan kepada kaum Muslim yang telah meninggal dunia, khususnya anggota keluarga penyelenggara. Informan juga menjelaskan bahwa Surah Al-Ikhlas dibaca berulang karena diyakini memiliki keutamaan tertentu, sedangkan Surah Al-Falaq dan An-Nas dipahami sebagai bacaan untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. Keterangan ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan surah-surah pendek dalam tradisi tahlilan tidak hanya mengikuti tata cara yang telah diwariskan, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan keagamaan masyarakat terhadap bacaan Al-Qur'an (A. Saleh, komunikasi pribadi, September 2026).



**Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan informan penelitian.**
*Sumber: Dokumentasi peneliti (2026).*

Berdasarkan uraian praktik dalam naskah penelitian, rangkaian bacaan dimulai dengan Surah Al-Fatihah sebanyak satu kali, dilanjutkan Surah An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas masing-masing sebanyak tiga kali. Setelah itu, kegiatan ditutup dengan doa dan pembacaan Surah Al-Fatihah kembali. Khusus malam ketiga tahlilan dan takziah, informan menyebutkan

adanya tambahan bacaan takhtim. Susunan bacaan berikut dipertahankan sebagaimana dicantumkan dalam dokumentasi naskah awal.

1. Surah Al-Fatihah (dibaca satu kali)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ١
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ ٢
الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ ٣
مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِۗ ٤
اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُۗ ٥
اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَۙ ٦
صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّۤالِّيْنَ ع ٧

2. Surah An-Nas (dibaca tiga kali)

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِۙ ١
مَلِكِ النَّاسِۙ ٢
اِلٰهِ النَّاسِۙ ٣
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ ۙ الْخَنَّاسِۖ ٤
الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِۙ ٥
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ع ٦

3. Surah Al-Falaq (dibaca tiga kali)

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِۙ ١
مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَۙ ٢
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَۙ ٣
وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِۙ ٤
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ ع ٥

4. Surah Al-Ikhlas (dibaca tiga kali)

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ ١
اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ ٢
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْۙ ٣
وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ع ٤

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa pembacaan surah-surah pendek memiliki tata cara yang dipahami bersama oleh para peserta. Buku tahlilan berfungsi sebagai panduan praktis, sedangkan pemimpin kegiatan berperan mengarahkan urutan bacaan dan doa. Keberulangan bacaan dalam kegiatan berjemaah juga memperlihatkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an dihadirkan dalam suatu praktik yang terus dijalankan dalam lingkungan sosial tertentu.

Dalam perspektif *Living Qur’an*, pola tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resepsi Al-Qur’an melalui praktik kolektif. Hubungan antara teks kitab suci dan praktik masyarakat terbentuk melalui proses transmisi serta transformasi dalam komunitas (Rafiq, 2021). Penelitian pada lingkungan dayah di Aceh dan pesantren di Surabaya juga memperlihatkan bahwa pembacaan zikir atau surah pilihan dapat menjadi kegiatan teratur yang diwariskan dalam suatu komunitas (Alhusna & Aljabbar, 2026; Masykar, 2024). Namun, temuan

Copyright © 2026: Pandapotan Simbolon, & Achyar Zein

penelitian ini memiliki konteks yang berbeda karena praktik yang dikaji berlangsung dalam rangkaian tahlilan terkait kematian di Kota Medan. Dengan demikian, hasil subbab ini memperlihatkan bukan hanya urutan bacaan, tetapi juga peranan panduan ritual, pemimpin kegiatan, dan kebiasaan kolektif dalam mempertahankan tradisi.

**Pemaknaan Keagamaan terhadap Pembacaan Surah-Surah Pendek dalam Perspektif Living Qur'an**

Pembacaan surah-surah pendek dalam tradisi tahlilan memiliki makna keagamaan yang berkaitan dengan keyakinan, pengalaman spiritual, dan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat yang melaksanakan tradisi tahlilan memandang pembacaan Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas sebagai bentuk ibadah, zikir, dan doa kepada Allah Swt. Bacaan tersebut juga diniatkan bagi orang yang telah meninggal dunia dengan harapan memperoleh ampunan dan rahmat Allah Swt. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga mengamalkannya melalui kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat menerima dan mengamalkan Al-Qur'an berdasarkan keyakinan serta tradisi yang berkembang dalam lingkungan sosialnya (Rafiq, 2021).

Makna keagamaan dalam tradisi tahlilan dapat dilihat dari pemahaman masyarakat terhadap surah-surah yang dibaca. Surah Al-Fatihah digunakan sebagai pembuka dan penutup rangkaian pembacaan, sedangkan Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas memiliki kedudukan tersendiri dalam pemahaman peserta. Surah Al-Ikhlas berkaitan dengan ajaran tauhid yang menegaskan keesaan Allah Swt., sementara Surah Al-Falaq dan An-Nas mengandung permohonan perlindungan kepada Allah dari berbagai keburukan. Dalam pelaksanaan tahlilan, masyarakat menghubungkan kandungan surah-surah tersebut dengan tujuan beribadah, memohon perlindungan, dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Hubungan antara kandungan bacaan dan tujuan pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak terlepas dari pengalaman keagamaan yang mereka peroleh melalui kegiatan bersama.

Pemahaman tersebut diperkuat oleh keterangan Anwar Saleh, salah satu tokoh agama yang menjadi informan penelitian. Menurutnya, setiap surah yang dibaca dalam tradisi tahlilan memiliki makna dan tujuan tertentu, termasuk Surah Al-Ikhlas yang dipandang memiliki keutamaan khusus. Informan menjelaskan bahwa pembacaan Surah Al-Ikhlas sebanyak tiga kali berkaitan dengan pemahaman terhadap hadis Rasulullah saw. yang menyebutkan bahwa surah tersebut memiliki keutamaan setara dengan sepertiga Al-Qur'an. Keyakinan ini menjadi salah satu alasan pengulangan Surah Al-Ikhlas dalam rangkaian tahlilan yang dipimpin oleh tokoh agama atau pemimpin perwiritan. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa praktik pembacaan surah-surah pendek tidak hanya didasarkan pada kebiasaan yang diwariskan, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap keutamaan bacaan Al-Qur'an (A. Saleh, komunikasi pribadi, September 2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pengulangan Surah Al-Ikhlas dalam tradisi tahlilan memiliki dasar pemaknaan tertentu menurut informan. Ia memahami keutamaan Surah Al-Ikhlas sebagai alasan pentingnya pembacaan secara berulang dalam kegiatan tersebut. Informan juga menghubungkan pembacaan Surah Al-Ikhlas sebanyak tiga kali

Copyright © 2026: Pandapotan Simbolon, & Achyar Zein

dengan pemahaman mengenai pahala membaca Al-Qur'an. Pandangan ini perlu ditempatkan sebagai pemahaman keagamaan informan, bukan sebagai kesimpulan bahwa membaca Surah Al-Ikhlas tiga kali secara mutlak sama dengan mengkhatamkan seluruh Al-Qur'an dalam segala aspek. Dalam konteks penelitian *Living Qur'an*, keterangan tersebut penting karena menunjukkan bagaimana pemahaman terhadap keutamaan suatu surah memengaruhi cara masyarakat mengamalkannya dalam kegiatan keagamaan.

Selain Surah Al-Ikhlas, Surah Al-Falaq dan An-Nas juga memiliki makna khusus dalam tradisi tahlilan yang diteliti. Kedua surah tersebut dipahami sebagai bacaan untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari berbagai keburukan dan bahaya. Anwar Saleh menjelaskan bahwa kedua surah tersebut dikenal sebagai *al-mu'awwidzatain*, yaitu dua surah yang mengandung permohonan perlindungan kepada Allah Swt. Menurut informan, pembacaannya dimaksudkan agar keluarga dan lingkungan masyarakat memperoleh perlindungan dari berbagai musibah. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kandungan surah dan harapan keagamaan masyarakat yang membacanya. Dengan demikian, pemaknaan Surah Al-Falaq dan An-Nas tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang isi bacaan, tetapi juga dengan keyakinan masyarakat dalam memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah Swt. melalui kegiatan tahlilan.

Pemaknaan keagamaan dalam tradisi tahlilan juga berkaitan dengan pengalaman spiritual yang dirasakan oleh masyarakat. Dalam uraian hasil penelitian, pembacaan surah-surah pendek, zikir, dan doa secara berjemaah dipahami sebagai kegiatan yang dapat memberikan ketenangan hati serta membantu masyarakat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bagi keluarga yang sedang berduka, suasana keagamaan dalam pelaksanaan tahlilan juga dipandang dapat memberikan ketenangan dan penguatan spiritual ketika menghadapi kehilangan anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa makna bacaan Al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui kandungan ayat, tetapi juga melalui pengalaman yang menyertai pelaksanaan ritual. Kajian mengenai tahlilan dan yasinan di Indonesia menunjukkan bahwa kedua tradisi tersebut dapat dipahami sebagai ekspresi pengalaman keagamaan yang melibatkan keyakinan, pelaksanaan ritual, dan kehidupan bersama dalam masyarakat (Anugrah, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan pemaknaan masyarakat dalam penelitian ini, terutama dalam melihat pembacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari pengalaman spiritual yang dijalankan secara kolektif.

Meskipun demikian, pemahaman masyarakat terhadap pembacaan surah-surah pendek dalam tahlilan tidak sepenuhnya seragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memahami tujuan dan keutamaan surah-surah yang dibaca, sedangkan sebagian lainnya lebih menekankan pelaksanaan tahlilan sebagai tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat dapat menjalankan praktik pembacaan Al-Qur'an dengan tingkat pemahaman yang beragam. Ada peserta yang menghubungkan bacaan dengan kandungan serta keutamaannya, sementara peserta lain mempertahankannya karena telah menjadi kebiasaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun, data wawancara yang tersedia belum memberikan dasar untuk menentukan proporsi masing-masing kelompok tersebut. Oleh karena itu, perbedaan pemaknaan ini lebih tepat dipahami sebagai variasi pengalaman keagamaan yang ditemukan dalam penelitian, bukan sebagai pengelompokan yang berlaku bagi seluruh masyarakat Kota Medan.

Keragaman pemaknaan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif *Living Qur'an* yang memperhatikan hubungan antara teks Al-Qur'an dan kehidupan masyarakat. Dalam kajian ini, Al-Qur'an memiliki fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap pesan dan kandungan ayat yang dibaca, sedangkan fungsi performatif terlihat melalui pengamalan Al-Qur'an dalam berbagai kegiatan keagamaan (Rafiq, 2021). Pada tradisi tahlilan yang diteliti, fungsi informatif terlihat melalui pemahaman masyarakat terhadap keutamaan Surah Al-Ikhlas serta kandungan perlindungan dalam Surah Al-Falaq dan An-Nas. Sementara itu, fungsi performatif terlihat dalam praktik pembacaan surah-surah tersebut secara berulang, mengikuti urutan tertentu, serta dilaksanakan secara berjemaah dalam rangkaian zikir dan doa. Kedua fungsi tersebut saling berkaitan karena pengetahuan keagamaan yang dimiliki masyarakat dapat memengaruhi cara mereka menjalankan suatu tradisi, sedangkan praktik yang berlangsung secara berulang dapat menjadi sarana pewarisan pemahaman keagamaan.

Pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi tahlilan juga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu mengenai pembacaan Surah Yasin. Penelitian di Desa Pasir Kulon, Kecamatan Karanglewas, menunjukkan bahwa Surah Yasin dimaknai sebagai bagian dari doa bagi orang yang telah meninggal dunia dan refleksi spiritual bagi jemaah. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa bacaan Al-Qur'an dalam tradisi tahlilan memiliki makna yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan masyarakat (A'yun dkk., 2025). Perbedaannya, penelitian ini menempatkan Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas sebagai fokus kajian untuk memahami makna setiap bacaan dalam rangkaian tahlilan masyarakat Kota Medan. Melalui perbedaan objek bacaan tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi tahlilan dapat melibatkan beberapa surah yang masing-masing memiliki pemaknaan dan fungsi dalam pengalaman keagamaan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, pembacaan surah-surah pendek dalam tradisi tahlilan dapat dipahami sebagai praktik *Living Qur'an* yang mempertemukan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an dengan pengalaman spiritual masyarakat. Makna keagamaan tidak hanya terlihat dari tujuan pembacaan yang diarahkan sebagai ibadah dan doa, tetapi juga dari cara masyarakat memahami keutamaan surah, memohon perlindungan kepada Allah Swt., dan mempertahankan pelaksanaannya sebagai bagian dari tradisi. Perbedaan pemahaman antarpeserta menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat berlangsung melalui pengetahuan terhadap kandungan bacaan maupun melalui kebiasaan yang diwariskan. Dengan demikian, tradisi pembacaan surah-surah pendek dalam tahlilan memperlihatkan hubungan antara fungsi informatif dan performatif Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim di Kota Medan.

**Fungsi Sosial Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Kota Medan**

Tradisi pembacaan surah-surah pendek dalam acara tahlilan tidak hanya memiliki makna keagamaan, tetapi juga menjalankan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tahlilan menjadi salah satu kegiatan yang mempertemukan keluarga, kerabat, tetangga, dan anggota perwiritan dalam suasana kebersamaan. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang tetap dipelihara melalui praktik keagamaan. Pembacaan Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas secara berjemaah tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah dan doa, tetapi juga menjadi bagian dari kegiatan bersama yang mempererat hubungan antarwarga. Dalam

Copyright © 2026: Pandapotan Simbolon, & Achyar Zein

konteks ini, tradisi tahlilan memperlihatkan hubungan antara pengamalan ajaran Islam dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa tahlilan dan yasinan merupakan bentuk pengalaman keagamaan yang melibatkan keyakinan, pelaksanaan ritual, dan terbentuknya hubungan sosial dalam komunitas Muslim (Anugrah, 2025).

Salah satu fungsi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mempererat silaturahmi antaranggota masyarakat. Kegiatan perwiritan dan tahlilan menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk bertemu, berkomunikasi, serta menjaga hubungan baik di tengah kesibukan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan H. Suherman, kegiatan perwiritan yang dilaksanakan secara rutin memiliki peran dalam mempertahankan hubungan sosial antarjemaah. Melalui pertemuan tersebut, masyarakat tidak hanya mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga membangun komunikasi dan memperkuat rasa persaudaraan. Informan menjelaskan bahwa tradisi tahlilan juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, terutama ketika terdapat anggota masyarakat yang mengalami musibah kematian (H. Suherman, komunikasi pribadi, September 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi ruang interaksi sosial yang membantu masyarakat mempertahankan hubungan dan rasa kebersamaan.

Fungsi sosial berikutnya terlihat melalui dukungan moral dan emosional yang diberikan kepada keluarga yang sedang berduka. Kehilangan anggota keluarga merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan kesedihan dan membutuhkan perhatian dari lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan tahlilan, kehadiran kerabat, tetangga, dan anggota masyarakat menjadi bentuk kepedulian kepada keluarga yang mengalami musibah. Mereka berkumpul untuk membaca Al-Qur’an, berzikir, dan memanjatkan doa bersama. Berdasarkan uraian hasil penelitian, kebersamaan tersebut dipahami sebagai bentuk dukungan yang dapat memberikan ketenangan bagi keluarga yang ditinggalkan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur perubahan kondisi psikologis keluarga secara khusus. Oleh karena itu, dukungan emosional dalam tradisi tahlilan lebih tepat dipahami berdasarkan pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap kehadiran orang-orang di sekitarnya. Penelitian mengenai tradisi khataman Al-Qur’an dalam peristiwa kematian di Bireuen, Aceh, juga menunjukkan bahwa praktik pembacaan Al-Qur’an secara kolektif memiliki hubungan dengan penguatan solidaritas sosial dan nilai persaudaraan dalam masyarakat (Khodijah & Monang, 2025).

Selain mempererat silaturahmi dan memberikan dukungan emosional, tradisi tahlilan juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan keterangan H. Suherman, masyarakat yang mengikuti kegiatan tahlilan tidak hanya hadir untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga menunjukkan perhatian kepada keluarga yang sedang menghadapi musibah. Kehadiran tersebut menjadi bentuk dukungan moral dan mencerminkan kebiasaan masyarakat untuk saling membantu dalam menghadapi keadaan sulit. Dalam kehidupan bermasyarakat, perhatian seperti ini memiliki makna penting karena memperlihatkan bahwa peristiwa kematian tidak hanya menjadi urusan pribadi keluarga yang ditinggalkan, tetapi juga mendapat perhatian dari lingkungan sosialnya. Kegiatan tahlilan dengan demikian menjadi salah satu sarana untuk mempertahankan hubungan antarmasyarakat melalui nilai kepedulian dan kebersamaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tahlilan memberikan kesempatan kepada keluarga penyelenggara untuk bersedekah melalui penyediaan makanan bagi jemaah. Berdasarkan keterangan informan, penyediaan makanan dipahami sebagai bentuk sedekah

dan penghormatan kepada masyarakat yang hadir. Namun, informan menegaskan bahwa kegiatan tersebut bukan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh keluarga yang sedang berduka (H. Suherman, komunikasi pribadi, September 2026). Penjelasan ini penting karena menunjukkan bahwa makna sedekah dalam tradisi tahlilan tidak seharusnya berubah menjadi tuntutan sosial yang membebani keluarga. Dalam penelitian mengenai tahlilan sebagai tradisi keagamaan dan fenomena sosial-ekonomi, ditemukan bahwa penyelenggaraan tahlilan dapat menimbulkan tekanan ekonomi ketika masyarakat memandang pelaksanaannya sebagai kewajiban sosial, terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan keuangan (Rakhmi et al., 2025). Jika dibandingkan dengan keterangan informan dalam penelitian ini, terdapat penekanan bahwa penyediaan makanan sebaiknya didasarkan pada kemampuan dan kerelaan keluarga. Dengan demikian, nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tahlilan perlu ditempatkan pada kepedulian dan kebersamaan, bukan pada besarnya biaya yang dikeluarkan oleh penyelenggara.



**Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan informan penelitian**

*Sumber: Dokumentasi peneliti (2026).*

Tradisi tahlilan juga memperlihatkan nilai gotong royong yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan warga dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan mencerminkan adanya kesadaran untuk saling membantu ketika suatu keluarga mengalami musibah. Melalui kebersamaan tersebut, masyarakat dapat menunjukkan perhatian dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Nilai gotong royong dalam tradisi tahlilan tidak hanya berkaitan dengan bantuan yang bersifat material, tetapi juga terlihat dari kesediaan masyarakat meluangkan waktu, menghadiri kegiatan, dan memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka. Dalam konteks masyarakat yang diteliti, keterlibatan tersebut menjadi bagian dari hubungan sosial yang dipelihara melalui kegiatan keagamaan. Penelitian mengenai tradisi talqin kubur di Nagari Sialang Gaung menunjukkan bahwa pembacaan ayat Al-Qur'an, doa, dan tahlil dalam tradisi kematian juga memiliki fungsi dalam memperkuat solidaritas sosial serta kesadaran keagamaan masyarakat (Erida, 2026). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan kematian dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai kebersamaan.

Hubungan antara pembacaan surah-surah pendek dan fungsi sosial tahlilan dapat dipahami melalui perspektif *Living Qur'an*. Dalam kajian ini, Al-Qur'an tidak hanya

dipandang sebagai teks yang dibaca dan dipahami kandungannya, tetapi juga sebagai kitab suci yang dihadirkan dalam berbagai praktik kehidupan masyarakat. Fungsi performatif Al-Qur'an terlihat ketika pembacaan surah-surah pendek menjadi bagian dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama dan memiliki makna bagi para pesertanya (Rafiq, 2021). Pada tradisi tahlilan yang diteliti, pembacaan Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas berlangsung dalam suasana kebersamaan yang mempertemukan anggota masyarakat. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa pengamalan Al-Qur'an dapat berkaitan dengan pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial. Dengan demikian, fungsi sosial tahlilan tidak terpisah dari praktik pembacaan Al-Qur'an, tetapi muncul melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang mereka jalankan.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan kajian terdahulu mengenai fungsi sosial pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat. Penelitian mengenai Surah Yasin dalam tradisi tahlilan di Desa Pasir Kulon menunjukkan bahwa kegiatan pembacaan Al-Qur'an mempunyai makna keagamaan sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan masyarakat (A'yun dkk., 2025). Penelitian mengenai tradisi yasinan di Desa Wonosari juga memperlihatkan bahwa pembacaan Al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang terus mengalami penyesuaian seiring perubahan zaman (Riyaldi dkk., 2025). Meskipun memiliki kesamaan dalam fungsi sosialnya, penelitian ini berfokus pada pembacaan empat surah pendek dalam tradisi tahlilan di Kota Medan. Berdasarkan data yang diperoleh, tradisi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan doa bagi orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga sebagai sarana memelihara silaturahmi, memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka, dan memperkuat rasa kebersamaan. Perbedaan fokus bacaan dan lingkungan sosial tersebut memberikan gambaran mengenai praktik *Living Qur'an* dalam konteks masyarakat Muslim perkotaan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, fungsi sosial tradisi tahlilan dapat dipahami melalui beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu pemeliharaan silaturahmi, pemberian dukungan moral dan emosional, pelaksanaan sedekah, serta penguatan solidaritas dan gotong royong. Aspek-aspek tersebut memperlihatkan bahwa pembacaan surah-surah pendek dalam tahlilan memiliki peran yang melampaui pelaksanaan ritual keagamaan. Kehadiran masyarakat, kebersamaan dalam membaca Al-Qur'an, dan kepedulian terhadap keluarga yang sedang berduka menjadi bagian dari pengalaman sosial yang menyertai kegiatan tersebut. Namun, fungsi sosial ini perlu dipahami berdasarkan kondisi masyarakat yang menjadi objek penelitian dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh masyarakat Kota Medan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surah-surah pendek dalam tahlilan merupakan salah satu bentuk praktik *Living Qur'an* yang menghubungkan pengamalan Al-Qur'an dengan pemeliharaan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan surah-surah pendek dalam tradisi tahlilan di Kota Medan merupakan praktik keagamaan yang memiliki makna spiritual sekaligus fungsi sosial bagi masyarakat yang melaksanakannya. Rangkaian tahlilan dilakukan melalui pembacaan Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas dengan urutan dan jumlah bacaan tertentu, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Masyarakat memaknai pembacaan surah-surah tersebut sebagai bentuk ibadah, zikir, permohonan perlindungan kepada Allah Swt., serta doa yang diniatkan bagi orang yang telah meninggal

dunia. Meskipun demikian, pemahaman masyarakat terhadap makna bacaan tidak sepenuhnya sama. Sebagian memahami tujuan dan keutamaan surah yang dibaca, sedangkan sebagian lainnya mempertahankan praktik tersebut sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain memiliki makna keagamaan, tradisi tahlilan juga berfungsi mempererat silaturahmi, memberikan dukungan moral dan emosional kepada keluarga yang berduka, serta memperkuat solidaritas dan gotong royong. Penyediaan makanan bagi jemaah dipahami sebagai bentuk sedekah yang tidak seharusnya menjadi kewajiban atau membebani keluarga penyelenggara.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga dihadirkan melalui praktik keagamaan yang berkaitan dengan pengalaman spiritual dan hubungan sosial masyarakat. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan mengenai hubungan antara pemaknaan Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas dengan pelaksanaan tradisi tahlilan serta fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat Muslim di Kota Medan. Namun, penelitian ini terbatas pada pengalaman dan pandangan informan dalam komunitas yang diteliti sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh masyarakat Kota Medan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan keterlibatan informan serta membandingkan praktik tahlilan pada komunitas yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keragaman pemaknaan dan fungsi sosial pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Alhusna, M. N., & Aljabbar, M. M. (2026). The Tradition of Reading Five Selected Surahs after Fardu Prayer: Study Living Qur'an at Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syahadah Surabaya. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(1), 417–431. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v5i1.855

Anugrah, D. W. (2025). Tahlilan and Yasinan as Phenomenological Expressions of Islamic Religious Experience in Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *21*(1), 49–65. https://doi.org/10.20414/jpk.v21i1.13056

A'yun, A. Q., Khotimah, K., & Mustain. (2025). Makna dan Fungsi Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas: Perspektif Living Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, *6*(1), 311–329. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2044

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 ed.). SAGE Publications.

Erida, J. (2026). Morning-Evening Grave Talqin as a Living Qur'an Practice in the Death Tradition of Nagari Sialang Gaung Community. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(1), 389–401. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v5i1.941

Hambali, R. Y. A. & Solehudin. (2025). The Reception of the Qur'an in Popular Orders in West Java: A Living Quran Study between Local Rituals and Traditions. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, *9*(2), 22–35. https://doi.org/10.15575/saq.v9i2.52329

Hasbillah, A. U. (2019). *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Yayasan Wakaf Darus-Sunnah. https://pustaka.iiq.ac.id/detailview.php?id=9569

Khodijah, S., & Monang, S. (2025). Phenomenological Study of Living Qur'an in the Tradition of Death and Reinterpretation of the Younger Generation on the Practice of Khataman Al-Qur'an at Bireuen Cemetery, Aceh. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, 4*(1), 351–366. https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.10614

Masykar, T. (2024). Ratib and Zikir in Traditional and Modern Dayahs: A Living Qur'an Study in the Southwestern Region of Aceh. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, *9*(1), 75–83. https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22577

Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *22*(2), 469–484. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10

Rakhmi, A., Robiansyah, F., Rhamadani, P., & Anisa, S. (2025). Tahlilan dalam Budaya Islam: Antara Tradisi Keagamaan dan Transformasi Sosial-Ekonomi. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, *9*(2), 187–199. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4274

Riyaldi, R., Muslim, & Kafrawi, M. (2025). Six Forms, Multiple Meanings: Unpacking the Yasinan Tradition as a Living Engagement with the Qur'an in Rural Indonesia. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *12*(1), 84–101. https://doi.org/10.58518/madinah.v12i1.3426

Shihab, M. Q. (2004). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.